
**PEMETAAN DESA DAN PENATAAN PATOK PEMBATAS RT/RW
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERATURAN WILAYAH DI
DESA SAMBILAWANG KECAMATAN WARINGINKURUNG
KABUPATEN SERANG**

Oleh:

Iis Panisah¹

Akif Mutawakkil²

Yazid Zahari³

Muhamad Zikri Fatur Rahman⁴

Siti Hanan⁵

Fahmi Yunisyawan⁷

Amirudin⁸

Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang-Jakarta KM. 03 No. 1B Pakupatan, Kota Serang, Banten

Korespondensi Penulis : : iispanisa0@gmail.com, kifmutawakil0307@gmail.com,
yazidzahari11@gmail.com, fathurahman307@gmail.com, sitihanan16@gmail.com
fahmi.yunistyawan@binabangsa.ac.id, udina7436@gmail.com

Abstract Sambilawang Village, located in Waringinkurung District, Serang Regency, requires more structured spatial information, particularly regarding the village map and RT/RW boundary markers. The irregular placement of boundary markers may make it difficult for residents to understand administrative boundaries. This activity aims to improve the organization of spatial information through village mapping and the arrangement of RT/RW boundary markers. The methods to be applied include field observation, identification of administrative boundaries, collection of boundary marker location data,

Received July 30, 2026; Revised Agustus 15, 2026; Agustus 31, 2026

*Corresponding author: iispanisa0@gmail.com

map preparation, and arrangement of territorial markers. The results of this activity are expected to help residents identify administrative areas more easily and support village administration and development planning.

Keywords: *Village Mapping, Boundary Markers, RT/RW, Spatial Information, Sambilawang Village.*

Abstrak. Desa Sambilawang yang terletak di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang memerlukan informasi wilayah yang lebih terstruktur, terutama mengenai peta desa dan penunjuk batas RT/RW. Penempatan patok pembatas yang belum teratur dapat menyulitkan masyarakat dalam memahami batas wilayah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keteraturan informasi wilayah melalui pemetaan desa dan penataan patok pembatas RT/RW. Metode yang akan diterapkan meliputi observasi di lapangan, identifikasi batas wilayah, pengumpulan data lokasi patok, penyusunan peta, dan penataan penanda wilayah. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat membantu masyarakat mengenali wilayah dengan lebih mudah serta mendukung administrasi dan perencanaan pembangunan desa.

Kata kunci: peta desa, patok pembatas, RT/RW, pemetaan partisipatif, Desa Sambilawang.

LATAR BELAKANG

Pemerintahan dan pembangunan di tingkat desa sangat bergantung pada ketersediaan data geospasial serta informasi kewilayahan yang memadai. Rincian data tersebut meliputi garis batas wilayah, aksesibilitas jalan, kelembagaan local, sarana umum, hingga pembagian unit administrasi. Salah satu wahana vital untuk menyajikan informasi tersebut adalah peta desa. Peta tidak sebatas instrumen visualisasi letak geografis, melainkan juga fondasi utama dalam perancangan strategi tata ruang dan tata kelola kawasan.

Proses penyusunan peta kawasan desa sangat efektif jika mengikutsertakan warga lokal, mengingat pemahaman mendalam mereka terhadap kondisi pemukiman setempat. Melalui skema pemetaan berbasis keterlibatan warga (partisipatif), pengetahuan lokal dapat ditransformasikan ke dalam format data spasial yang sistematis. Pendekatan ini terbukti andal dalam membantu klasifikasi serta penggambaran batas administratif desa

berdasarkan kearifan lokal dan konfirmasi langsung dari masyarakat (Susilo et al., 2025).

Di samping ketersediaan visualisasi peta, keberadaan penanda batas wilayah di lapangan memegang peranan kunci sebagai penunjuk arah bagi publik. Elemen fisik seperti plang maupun patok memberi batas yang jelas antarwilayah, sehingga mempermudah masyarakat umum serta penjelajah luar untuk menentukan tempat tujuan. Kegiatan pemancangan penanda dusun yang dilaksanakan di Desa Pasauran, Serang, mengonfirmasi bahwa penanda keruangan yang jelas efektif mempercepat pencarian lokasi dan mempertegas pembagian daerah (Casman et al., 2026)

Kepastian garis batas administratif juga krusial bagi kelancaran operasional birokrasi pemerintahan. Ketegasan zonasi membantu aparatur dalam proses pencatatan data kependudukan serta menekan risiko konflik kepemilikan atau tumpang tindih tata ruang. Pelaksanaan pemetaan di skala mikro, seperti pada unit dusun, mampu menyajikan gambaran rinci mengenai karakteristik kawasan. Maka dari itu, akurasi data serta pengecekan ulang secara langsung di lapangan menjadi syarat mutlak dalam proses pembuatan peta (Puspoa et al., 2025).

Di era modern, sinergi antara keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi solusi ideal dalam pengolahan data desa. Kombinasi ini mempermudah penyusunan informasi keruangan desa ke dalam basis data digital yang siap pakai untuk kepentingan penyelenggaraan administrasi serta pemeliharaan lingkungan (Fortuna et al., 2025).

Atas dasar pertimbangan tersebut, Kelompok 58 Universitas Bina Bangsa menginisiasi program pengabdian di Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang. Penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa penataan peta kawasan dan posisi patok RT/RW masih memerlukan perbaikan agar informasi spasial mudah dipahami. Posisi patok penanda yang tidak seragam berpotensi membingungkan masyarakat maupun pendatang saat mengidentifikasi batas lingkungan.

Langkah perbaikan informasi keruangan ini, baik dari aspek kartografi maupun penataan patok di lapangan, diharapkan mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat dan pemerintah desa. Peta berperan sebagai panduan geospasial menyeluruh, sedangkan patok bertindak sebagai petunjuk fisik langsung di lokasi. Pengintegrasian data geospasial pada pembuatan peta wilayah ini dapat memperkuat tata kelola

pemukiman dan mutu layanan publik (Sari et al., 2026)

Berdasarkan gambaran kondisi di atas, program ini diarahkan untuk memperbaiki ketertiban tata keruangan Desa Sambilawang melalui pemetaan wilayah dan repositioning patok RT/RW. Luaran kegiatan ini diharapkan dapat mempermudah publik dalam mengenali zonasi lingkungan serta menyediakan data pendukung bagi administrasi pemerintahan dan perancangan pembangunan kawasan secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Pemetaan partisipatif merupakan instrumen pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengumpulan data fisik dan sosial wilayahnya. Komunitas lokal memiliki wawasan komprehensif mengenai dinamika pemukiman, kepemilikan tanah, jalur transportasi, fasilitas publik, hingga lokasi bersejarah yang sering kali belum terekam dalam dokumen administratif formal. Konsep ini memfasilitasi konversi pengetahuan lokal masyarakat menjadi basis data spasial yang baku dan terintegrasi (Susilo et al., 2025)

Dalam perancangan peta desa, kejelasan batas administrasi menjadi komponen fundamental. Pemahaman zonasi yang presisi memudahkan koordinasi antara warga dengan pemerintah lokal. Di sisi lain, penggunaan teknik kartometrik terbukti efektif untuk memetakan rekaman historis atau perubahan garis batas, sehingga kesesuaian antara dokumen peta dan fakta lapangan dapat diukur secara tepat (Ilyas et al., 2023)

Integrasi teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) turut mengakselerasi efektivitas pemetaan partisipatif. SIG memfasilitasi pengolahan koordinat lokasi serta atribut wilayah menjadi sajian visual peta yang informatif untuk konsumsi publik maupun pengambil kebijakan. Penggunaan instrumen SIG dalam pemetaan berbasis warga terbukti mampu memvisualisasikan zonasi tingkat kampung secara terstruktur dan terukur (Ilyas et al., 2023)

Selain sajian peta kertas maupun digital, penanda fisik berupa patok penunjuk batas berfungsi sebagai penanda visual nyata di lingkungan pemukiman. Penempatan penanda pada titik-titik krusial yang berorientasi publik mempermudah warga membedakan batas antarwilayah. Oleh karena itu, peta geospasial dan patok pembatas fisik bekerja secara komplementer dalam menyajikan keteraturan data spasial di tingkat

desa.

METODE PENELITIAN

Rangkaian kegiatan dilaksanakan di kawasan Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, oleh jajaran Kelompok 58 Universitas Bina Bangsa. Penelitian tindakan ini menerapkan kombinasi metode observasi lapangan dan pendekatan partisipatif dengan menghimpun masukan dari elemen warga, perangkat desa, serta fakta geografis setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Pengamatan Lapangan (Observasi)

Tahap awal diawali dengan peninjauan langsung ke seluruh area Desa Sambilawang. Fokus peninjauan meliputi ketersediaan peta desa, keterhubungan akses jalan, pemetaan cakupan RT/RW, serta inventarisasi kondisi dan letak patok pembatas yang sudah ada.

Langkah ini krusial untuk memperoleh data riil di lapangan, sehingga peta yang disusun tidak sekadar mengutip data sekunder melainkan mencerminkan kondisi riil lingkungan.

2. Identifikasi Pembatas Wilayah

Tahap berikutnya difokuskan pada penentuan garis batas RT/RW melalui diskusi dan penggalian informasi dari tokoh masyarakat serta jajaran pamong desa. Hasil dialog ini menjadi dasar untuk menetapkan pemisahan zonasi serta menentukan lokasi strategis yang memerlukan penancapan penanda batas.

Pelibatan warga dalam penentuan batas ini sejalan dengan kaidah pemetaan partisipatif, yakni mengodekan pengetahuan lokal warga menjadi informasi keruangan yang akurat dan disepakati bersama (Susilo et al., 2025)

3. Pendataan Patok Pembatas

Inventarisasi dilakukan terhadap patok pembatas yang terpasang di wilayah desa dengan mencatat posisi koordinat, kondisi struktur fisik, tingkat keterbacaan papan nama, serta keterlihatan dari jalan utama. Evaluasi ini menjadi basis untuk merencanakan pembenahan dan repositioning.

4. Perancangan Peta Desa

Data spasial dan temuan observasi diolah ke dalam draft pemetaan. Peta

dirancang untuk memuat informasi komprehensif, mencakup pembagian batas administrasi, perataan jaringan jalan, dan penyajian landmark penting guna memudahkan keterbacaan oleh masyarakat.

5. Repositioning dan Penataan Patok

Proses pembenahan patok dilakukan dengan memprioritaskan sudut-sudut strategis yang bersih dari halangan visual namun aman dari gangguan lalu lintas. Informasi pada papan penanda disesuaikan agar mudah dibaca oleh warga maupun pengguna jalan yang melintas.

6. Verifikasi dan Validasi Data

Tahap pamungkas dilakukan dengan mencocokkan draft peta terhadap kondisi lapangan sebenarnya (ground check). Konfirmasi ulang juga dilakukan bersama perangkat desa dan perwakilan warga. Proses validasi ini sangat esensial dalam pemetaan batas wilayah untuk meminimalisasi selisih data antara dokumen peta dan realitas geofisik (Puspoa et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemetaan di Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang mengonfirmasi pentingnya tata kelola data geospasial yang rapi. Peta desa yang ideal dibutuhkan sebagai instrumen navigasi yang menampilkan cakupan wilayah, jaringan jalan, penetapan RT/RW, hingga lokasi fasilitas publik bagi kepentingan masyarakat umum.

Kegiatan pemetaan ini terbukti mampu mengonsolidasikan pengetahuan lisan warga mengenai batas kawasan menjadi data keruangan yang terdokumentasi dan berdaya guna. Penggunaan metode pemetaan partisipatif sangat relevan untuk diterapkan mengingat tingginya pemahaman warga lokal terhadap kondisi geofisik lingkungan mereka sendiri (Susilo et al., 2025).

Gambar 1. Pemasangan Patok Pembatas RT/RW Desa Sambilawang



Gambar 2. Penyerahan Peta Desa Ke Perangkat Desa Sambilawang



Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, salah satu permasalahan yang menjadi perhatian adalah penempatan patok pembatas RT/RW yang belum sepenuhnya tertata. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat maupun pengguna jalan mengalami kesulitan dalam mengetahui batas wilayah. Penanda batas yang ditempatkan pada lokasi yang kurang strategis juga dapat mengurangi fungsi patok sebagai sumber informasi wilayah. Oleh karena itu, penataan patok perlu mempertimbangkan lokasi yang mudah terlihat, tidak mengganggu aktivitas pengguna jalan, serta sesuai dengan informasi batas wilayah yang diketahui oleh masyarakat dan perangkat desa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peta desa dan patok pembatas memiliki fungsi yang saling melengkapi. Peta memberikan gambaran wilayah secara keseluruhan, sedangkan patok pembatas memberikan informasi secara langsung ketika masyarakat berada di lapangan. Keberadaan penanda wilayah dapat membantu masyarakat dalam mengenali lokasi dan batas wilayah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan

pemasangan plang pembatas di Desa Pasauran, Kabupaten Serang, yang menunjukkan bahwa penanda wilayah dapat membantu masyarakat maupun pengguna jalan dalam mengenali wilayah dan menemukan lokasi dengan lebih mudah (Casman et al., 2026)

Peta wilayah juga dapat memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan administrasi desa. Informasi mengenai batas wilayah yang lebih jelas dapat membantu pemerintah desa dalam melakukan pendataan dan pelayanan kepada masyarakat. Peta yang memiliki informasi spasial juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pendukung dalam perencanaan pembangunan. Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi geospasial menunjukkan bahwa peta dapat digunakan untuk mendukung tata ruang dan pelayanan administratif di tingkat wilayah (Sari et al., 2026)

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemetaan menjadi bagian yang penting karena masyarakat mengetahui kondisi wilayah secara langsung. Informasi mengenai batas RT/RW, jalan, fasilitas umum, dan lokasi tertentu dapat diperoleh melalui komunikasi dengan masyarakat dan perangkat desa. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi pengguna peta, tetapi juga berperan dalam memberikan informasi mengenai wilayahnya. Proses tersebut dapat membantu menghasilkan informasi spasial yang lebih sesuai dengan kondisi lokal (Hapsari & Cahyono, 2014)

Selain itu, proses pengecekan kembali terhadap informasi yang diperoleh di lapangan diperlukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam pemetaan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian mengenai pemetaan batas administrasi menunjukkan bahwa validasi lapangan menjadi bagian penting dalam menghasilkan informasi batas wilayah yang lebih akurat (Puspoa et al., 2025) Oleh karena itu, peta Desa Sambirawang perlu diperbarui apabila terdapat perubahan batas wilayah, pembangunan jalan, fasilitas baru, atau perubahan administrasi RT/RW.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kondisi Wilayah Desa Sambilawang

No	Aspek yang diamati	Kondisi yang Ditemukan	Upaya yang Dilakukan
1	Peta desa	Informasi wilayah belum tersusun secara optimal	Penyusunan informasi wilayah dalam bentuk peta

2	Batas RT/RW	Penanda batas belum tertata secara optimal	Identifikasi dan penataan lokasi patok
3	Patok pembatas	Sebagian penempatan kurang strategis	Penentuan lokasi yang lebih mudah terlihat
4	Informasi jalan	Mebutuhkan informasi yang lebih jelas	Pendataan jaringan jalan dalam pemetaan
5	Informasi wilayah	Sebagian masih bergantung pada pengetahuan masyarakat	Pengumpulan informasi melalui observasi dan partisipasi masyarakat
6	Administrasi desa	Mebutuhkan data wilayah sebagai pendukung	Penyediaan informasi spasial melalui peta

Berdasarkan hasil tersebut, perencanaan dan penataan patok pembatas dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan keteraturan informasi wilayah Desa Sambilawang.

Peta yang disusun dengan baik dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dan masyarakat. Sementara itu, patok pembatas membantu memberikan informasi secara langsung di lapangan.

Keberadaan kedua bentuk informasi tersebut diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam mengenali wilayah. Selain itu, hal ini juga mendukung pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan administrasi dan perencanaan pembangunan

KESIMPULAN DAN SARAN

Inisiatif pemetaan wilayah desa dan penataan ulang patok pembatas RT/RW di Desa Sambilawang merupakan langkah nyata dalam menciptakan keteraturan data keruangan. Peta kawasan menyajikan gambaran makro mengenai pembagian zonasi, sedangkan patok pembatas bertindak sebagai penanda fisik yang memperjelas batas RT/RW di lapangan.

Penataan patok pada posisi yang berorientasi publik terbukti mempermudah warga maupun pendatang dalam mengenali batas lingkungan. Peta geospasial yang dihasilkan juga bernilai strategis sebagai sumber data pendukung operasional birokrasi dan perancangan pembangunan desa.

Kolaborasi erat antara warga dan pamong desa menjadi fondasi utama keberhasilan pemetaan, mengingat pemahaman mendalam mereka atas kondisi wilayah. Peta dan patok yang telah dibangun perlu dirawat secara berkesinambungan serta diperbarui secara berkala agar senantiasa relevan dengan perkembangan Desa Sambilawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih setinggi-tingginya kepada Universitas Bina Bangsa atas fasilitasi dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Kelompok 58. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, atas keterbukaan, pendampingan, serta penyediaan data selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan turut disampaikan kepada seluruh elemen masyarakat Desa Sambilawang yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi batas wilayah dan RT/RW. Apresiasi setinggi-tingginya diserahkan kepada seluruh kawan-kawan anggota Kelompok 58 Universitas Bina Bangsa atas dedikasi dan kerja samanya mulai dari proses observasi, pemancangan patok, hingga penyusunan laporan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

Casman, C., Mawaddah, M., Kamila, D., Wijaya, A., Putra, Y., Wildatussilmiah, O., &

- Sabina, M. (2026). Pembuatan Plang Pembatas Dusun dan Pemetaan Potensi Desa sebagai Upaya Peningkatan Fasilitas Desa Pasauran Kab. Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1937>
- Fortuna, E. D., Alif, A., & Hasby, N. A. (2025). Pemetaan Administrasi Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat dan GIS: Studi Kasus Desa Salarri, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 172–178. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.131>
- Hapsari, H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus : Desa Selopatak, Kecamatan Trawa (STUDI KASUS : DESA SELOPATAK , KECAMATAN TRAWAS , KABUPATEN MOJOKERTO Hepi Hapsari , Agung Budi Cahyono. *Geoid*, 10(1), 99–103.
- Ilyas, Mahadi Putra Perdana, A., & Milenio, N. (2023). APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) DALAM PEMETAAN PARTISIPATIF BATAS KAMPUNG (Studi Kasus: Kecamatan Way Tuba, Way Kanan). *Journal of Urban and Regional Planning for Sustainable Environment (JURPS)*, 02(02), 3025–4760.
- Puspoa, T. R., Saputroa, R., Sulistyya, A. R., Ramlaha, Y. A. S., Hayati, K., Wibhowob, A., Shabinaa, N. I. P., & Palupi, A. R. (2025). *Pemetaan Partisipatif Batas Administrasi Dusun di Desa Singajaya ,.*
- Sari, A., Rahmadi, E., Anisa, R., Dewi, C., & Fadly, R. (2026). *Pemanfaatan Teknologi Geospasial Dalam Pembuatan Peta Dusun Sukomulyo Untuk Mendukung Tata Ruang dan Pelayanan Administratif*. 10(3).
- Susilo, Y., Prabawa, S. E., Alina, A. N., Apriliani, R. A., & Kuncaravita, S. A. (2025). Pemetaan Partisipatif Batas Wilayah Desa dengan Citra Satelit Resolusi Tinggi di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1439–1450. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1937>